

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Profitabilita**

Teori profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Sartono, 2010). Ini merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016).

Brigham dan Houston (2014) menyatakan profitabilitas sebagai hasil akhir dari kebijakan dan keputusan manajemen, mencerminkan kombinasi efek likuiditas, manajemen aset, dan utang.

Profitabilitas berkaitan erat dengan teori sinyal (Ross, 1977), di mana profitabilitas tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang prospek perusahaan. Hanafi dan Halim (2016) menekankan pentingnya profitabilitas bagi investor dan kreditor, karena laba merupakan faktor penentu utama nilai efek dan kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam penelitian akuntansi dan keuangan, profitabilitas sering digunakan sebagai proksi kinerja keuangan perusahaan, mencerminkan kemampuan menghasilkan return bagi pemegang saham (Wijaya, 2019).

Teori ini memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana profitabilitas perusahaan dipahami dan diukur, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dalam konteks manajemen keuangan di Indonesia.

#### **2.2. Profitabilitas Perusahaan**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Sartono, 2010). Ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016).

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Brigham dan Houston, 2014). ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Hanafi dan Halim, 2016). Rasio ini penting bagi manajemen untuk evaluasi kinerja dan bagi investor untuk menilai potensi

pertumbuhan perusahaan (Wijaya, 2019) Return on Assets (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus ;

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan profitabilitas karena perusahaan besar dianggap memiliki keuntungan dari skala ekonomi dan market power (Niresh dan Velnampy, 2014).

Hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas didasarkan pada teori skala ekonomi, di mana perusahaan besar dapat beroperasi dengan lebih efisien dibandingkan perusahaan kecil (Shepherd, 1972). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan ini bisa bersifat non-linear (Pervan dan Višić, 2012).

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Dang et al., 2018). Formula ini adalah: **SIZE = Log (Total Assets)**. Penggunaan logaritma bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan dan meminimalkan standar error koefisien regresi (Ghozali, 2016).

Log total aset dipilih karena dianggap lebih stabil dibandingkan proksi lain seperti kapitalisasi pasar atau penjualan, dan kurang terpengaruh oleh variasi musiman (Dang et al., 2018).

### 2.4. Akuntansi Hijau

Menurut Ningsih dan Rachmawati (2017) Akuntansi hijau yaitu akuntansi yang berupaya menghubungkan sisi budget lingkungan dengan biaya operasi bisnis. Akuntansi hijau adalah penerapan akuntansi dimana perusahaan juga menyertakan anggaran untuk perlindungan lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan biaya lingkungan dalam tanggungan Perusahaan.

Akuntansi hijau atau green accounting adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam praktik akuntansi konvensional (Lako, 2018). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan ke dalam pengambilan keputusan bisnis (Burritt, 2004).

Hubungan antara akuntansi hijau dan profitabilitas didasarkan pada gagasan bahwa praktik bisnis yang ramah lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang (Porter dan van der Linde, 1995).

**Alat Ukur: Akuntansi Hijau = Laba Tahun Berjalan – Biaya CSR**

Pengukuran ini mencerminkan pendekatan 'laba bersih hijau', di mana biaya CSR (Corporate Social Responsibility) dikurangkan dari laba tahun berjalan. Ini sejalan dengan konsep bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau akan mengalokasikan sebagian labanya untuk aktivitas CSR, terutama yang berkaitan dengan lingkungan (Zulhaimi, 2015). Penggunaan ukuran ini memiliki beberapa implikasi:

1. Mengakui biaya CSR sebagai investasi dalam keberlanjutan jangka panjang, bukan hanya sebagai pengeluaran (Suratno et al., 2006).
2. Mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan sosial (Ja'far dan Arifah, 2006).
3. Dapat menunjukkan trade-off jangka pendek antara profitabilitas dan investasi dalam praktik bisnis yang berkelanjutan (Burhany, 2014).

Namun, perlu dicatat bahwa pengukuran ini mungkin tidak mencakup semua aspek akuntansi hijau dan dapat bervariasi tergantung pada definisi dan cakupan biaya CSR yang digunakan oleh perusahaan.

Porter dan Kramer (2006) juga menyatakan bahwa laporan keberlanjutan merupakan mekanisme pelaporan yang mendetail yang menyoroti hasil nyata dari inisiatif CSR. Hal ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang

dikembangkan oleh Elkington (1997), yang menekankan bahwa laporan keberlanjutan adalah alat kunci untuk mengukur nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan.

Wayne Visser (2017) menekankan pentingnya mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis untuk menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Dia menyatakan bahwa pengukuran laba bersih setelah CSR memungkinkan perusahaan untuk melihat kontribusi nyata dari investasi sosial dan lingkungan terhadap profitabilitas mereka.

## **2.5. Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan adalah mekanisme terhadap perusahaan untuk secara senang hati mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum, kinerja lingkungan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memelihara lingkungan yang baik dan hijau (Tahu, 2019).

Suratno dan Mutmainah (2006) mengatakan bahwa kinerja lingkungan adalah prosedur bagi perusahaan untuk secara tulus menyatukan perhatian terhadap lingkungan ke dalam aktivitas dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Perusahaan memberikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Lako 2011).

Masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan bersangkutan mengenai imbas sosial dan lingkungan yang berasal dari kegiatan perusahaan (Untung 2012). Adanya kesadaran perusahaan menetapkan kinerja lingkungan secara baik sebenarnya merupakan implementasi sekaligus titik temu antara kepentingan pelaku etis perusahaan dan esensi strategi pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan melewati langkah mengintegrasikan antara pembangunan ekonomi, sosial, kemasyarakatan dan lingkungan hidup.

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan dengan melihat prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk memajukan penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Bentuk peringkat kinerja PROPER mencakup perankingan perusahaan dalam lima warna yang akan diberi skor secara berturut-turut dengan angka tertinggi 5 untuk warna emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan nilai terendah 1 untuk warna hitam. Tabel 1, 2, 3, 4 dan 5 (Lampiran) menunjukkan indikator perusahaan yang menerima warna emas, hijau, biru, merah, hitam.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

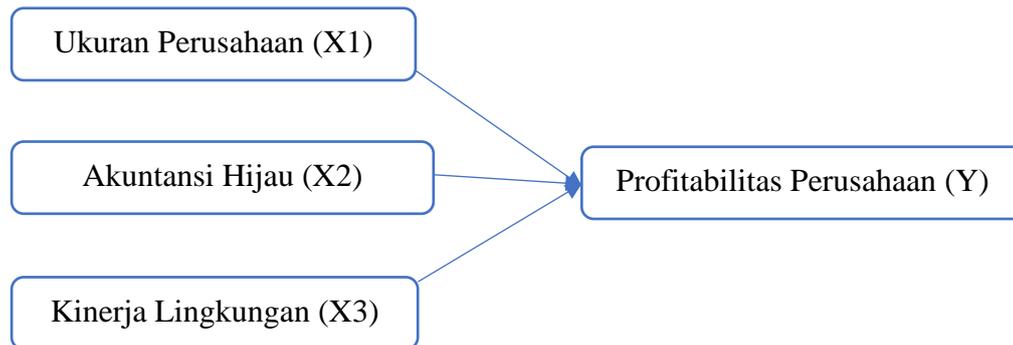
Penelitian Ellysa Fransisca dan Indra Widjajaini (2017) meneliti dengan judul "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur" dengan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas, sementara likuiditas dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Dewi dan Yasa (2020) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility" mengkaji hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini mengimplikasikan adanya hubungan tidak langsung antara ukuran perusahaan dan profitabilitas melalui praktik CSR. Hasil penelitian Dewi dan Yasa (2020) relevan dengan studi ini dalam hal pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, namun berbeda dalam fokus variabel dependennya.

Penelitian Saadah dan Nurlili (2017) dengan judul "Kinerja Lingkungan, Dan Tingkat Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel

Intervening” dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa, kinerja lingkungan sebagai peserta PROPER 2013-2015 memiliki dampak signifikansi pada profitabilitas perusahaan Jakarta Islamic Index.

## 2.7. Kerangka Pemikiran



## 2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, berikut ini adalah pengembangan hipotesis penelitian:

### 2.8.1. Ukuran Perusahaan mempengaruhi profitabilitas Perusahaan

Ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan pasar modal, serta dapat memanfaatkan skala ekonomi (Sudarmadji dan Sularto, 2007; Prasetyorini, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Dewi dan Wirajaya (2013) serta Putra dan Badjra (2015) yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

### **2.8.2. Akuntansi hijau mempengaruhi profitabilitas Perusahaan**

Penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya jangka panjang terkait lingkungan (Lako, 2018; Aniela, 2012). Suartana (2010) dan Zulhaimi (2015) menyatakan bahwa akuntansi hijau membantu perusahaan dalam mengidentifikasi peluang penghematan biaya dan meningkatkan citra perusahaan, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada profitabilitas. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

### **2.8.3. Kinerja lingkungan mempengaruhi profitabilitas perusahaan**

Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan, mengurangi risiko regulasi, dan meningkatkan efisiensi operasional (Ja'far dan Arifah, 2006; Tjahjono, 2013). Penelitian Fitriani (2013) dan Anggraeni (2015) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.